

PENGARUH *E-BOOKLET* TERHADAP PENGETAHUAN TENAGA KEFARMASIAN DALAM PEMBERIAN INFORMASI OBAT TETES MATA

Fina Aryani^{*}), Zulfithri Mutiara Ramadhani, Tiara Tri Agustini, Septi Muharni

Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Pekanbaru, Indonesia

*Email: finaaryani@stifar-riau.ac.id

INTISARI

Pelayanan swamedikasi tetes mata merupakan praktek pelayanan swamedikasi yang sering dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi pemberian informasi obat tentang obat tetes mata masih kurang. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan tenaga kefarmasian juga masih rendah. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah memberikan media edukasi seperti *e-booklet*. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh pemberian media edukasi *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian pada pemberian informasi obat swamedikasi tetes mata. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi-experimental: non-equivalent control group design* menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel secara *cluster random sampling*. Sampel pada penelitian ini merupakan 96 tenaga kefarmasian (48 orang apoteker dan 48 orang TTK) yang bekerja di apotek se-kota Pekanbaru. Data dianalisis dengan uji *Mann whitney* dengan hasil $p=0,001$ ($p<0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian media edukasi *e-booklet* dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kefarmasian di apotek pada Kota Pekanbaru pada pemberian informasi obat swamedikasi tetes mata.

Kata kunci: *E-booklet*, Pemberian informasi obat, Swamedikasi, Tetes mata

ABSTRACT

Self-medication of eye drops is a self-medication service practice that is often carried out by the community, but the provision of drug information about eye drops is still lacking. This can be caused by the low knowledge of pharmaceutical personnel. One effort to increase knowledge is to provide educational media such as e-booklets. The purpose of this study was to examine the effect of e-booklet education media on the level of knowledge of pharmaceutical personnel in providing information on self-medication of eye drops. This research is a quasi-experimental research: non-equivalent control group design using probability sampling method with cluster random sampling technique. The sample in this study were 96 pharmaceutical workers (48 pharmacists and 48 TTK) who worked in pharmacies throughout Pekanbaru city. Data were analyzed with the Mann whitney test with the results of $p = 0.001$ ($p < 0.05$). The results showed that the provision of e-booklet educational media could improve the knowledge of pharmaceutical workers in pharmacies in Pekanbaru city on providing information on self-medication of eye drops.

Keywords: *Drug information provision, E-booklets, Eyedrops, Self-medication*

Nama	: Fina Aryani
Institusi	: Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau
Alamat institusi	: Jl. Kamboja Simpang Baru Panam
E-mail	: finaaryani@stifar-riau.ac.id

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk mengatasi keluhan ataupun sakitnya dengan menggunakan obat yang dibeli tanpa resep (Badan Pengawasan Obat dan Makanan, 2016). Prevalensi swamedikasi di Provinsi Riau tahun 2020 sebesar 70,39% dan di Kota Pekanbaru sendiri pada tahun 2019 terdapat 64,73% masyarakat yang melakukan swamedikasi (BPS, 2022).

Pelaksanaan swamedikasi banyak terjadi kesalahan-kesalahan pengobatan. Kesalahan pengobatan (*medication error*) disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat (Zeenot, 2013). Pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi tergolong sedang yaitu sebesar 41,8% dan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi sebesar 59,4% sedangkan yang tidak rasional sebesar 40,6% (Harahap *et al*, 2017). Kesalahan pengobatan dalam swamedikasi umumnya disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat, kurangnya informasi dari tenaga kesehatan, kurangnya kesadaran masyarakat untuk mencari informasi dari sumber informasi yang relevan dan tepat. Tingkat perilaku masyarakat dalam swamedikasi, didapatkan 56,2% responden memiliki perilaku yang buruk dalam swamedikasi (Fuaddah, 2015). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi masuk dalam kategori kurang dan belum memadai dengan persentase sebesar 36% (Jayanti dan Arsyad, 2020). Tenaga kefarmasian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan swamedikasi. Oleh karena itu, pemberian informasi obat terhadap pasien oleh tenaga kefarmasian sangat diperlukan mengingat tingkat pengetahuan pasien terhadap pengobatan yang sedang mereka jalani (Zeenot, 2013).

Pelayanan kefarmasian termasuk pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai serta pelayanan farmasi (Permenkes RI, 2016). Pelaksanaan pekerjaan kefarmasian apoteker dibantu oleh Tenaga Teknis Kefarmasian (Depkes RI, 2017). Peran farmasis diharapkan tidak hanya menjual obat tetapi salah satunya juga pemberian informasi obat yang memadai. Pemberian informasi obat tersebut dianggap kurang maksimal karena kualitas pelayanan informasi obat yang dilakukan oleh apoteker di apotek wilayah Kabupaten Garut termasuk kategori kurang baik yaitu 59,82% (Suci *et al*, 2018). Pemberian informasi obat di Riau juga dianggap kurang maksimal karena pemberian informasi yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian di apotek memperoleh penilaian baik dengan persentase 63,10% yaitu pemberian informasi oleh apoteker cukup baik 53,3%, tenaga teknis kefarmasian sangat kurang baik dengan persentase 10% dan asisten tenaga kefarmasian kurang baik dengan persentase 36,7% (Muharni dkk, 2015).

Salah satu obat yang banyak digunakan masyarakat dalam swamedikasi adalah obat tetes mata. Gangguan pada mata, seperti mata merah, mata gatal, mata perih dan mata kering semakin banyak dijumpai di masyarakat (Ramadhan dkk, 2020). Sedangkan 5 negara dengan jumlah penduduk yang mengalami gangguan pada mata maupun gangguan penglihatan terbanyak adalah China, India, Pakistan, Indonesia dan Amerika Serikat (Kemenkes RI, 2018).

Pengetahuan masyarakat tentang obat tetes mata masih rendah. Kasus di Apotek Perintis Koripan, Banjarmasin didapatkan bahwa sebanyak 52 pasien (26%) berpengetahuan baik, sebanyak 99 pasien (49,50%) berpengetahuan cukup dan 49 pasien (24,50%) berpengetahuan kurang (Natalia dkk, 2014). Tenaga kefarmasian dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi langsung tersebut antara lain adalah pemberian informasi obat kepada pasien yang membutuhkan (Departemen Kesehatan RI, 2016). Tingkat pengetahuan seorang tenaga kefarmasian berperan

penting dalam pemberian informasi obat. Pengetahuan merupakan salah satu predisposisi yang sangat penting dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang (Pratiwi, 2014). Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan atau edukasi (Budiman dan Agus, 2013). Upaya edukasi kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media cetak seperti booklet, leaflet, flyer, poster, rubrik dan *flipchart*). Booklet memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya yaitu dapat disimpan lama, mudah dibawa dan dapat memberikan isi informasi yang lebih lengkap dan detail yang mungkin belum didapatkan saat pemberian informasi secara lisan (Putu dan Dewa, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimental semu (*quasi experiment*), dengan rancangan *non-equivalent controlled group pretest and posttest design*. Penelitian terdiri dari 2 grup yaitu grup perlakuan dan grup kontrol, dimana perlakuan diberikan media *e-booklet* sedangkan pada kelompok kontrol tanpa diberikan media *e-booklet*. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kefarmasian yang bekerja di apotek se-kota Pekanbaru, yang terdiri dari apoteker dan tenaga teknis kefarmasian dengan jumlah 280 tenaga teknis kefarmasian dan 443 apoteker. Sampel dalam penelitian ini adalah 96 tenaga kefarmasian yang terdiri dari 46 apoteker dan 46 tenaga teknis kefarmasian yang bekerja di apotek se-kota Pekanbaru dan pernah melakukan pemberian informasi obat saat pelaksanaan swamedikasi obat tetes mata.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* yaitu teknik *cluster random sampling*. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh tenaga kefarmasian di apotek. Kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan tentang informasi obat swamedikasi tetes mata meliputi nama, indikasi, kontraindikasi, interaksi, efek samping, dosis, cara penggunaan, penyimpanan dan peringatan tentang obat. Skala pertanyaan yang digunakan adalah skala Guttman. Penyusunan kuesioner merujuk pada beberapa sumber, yaitu: *World Health Organization* (1977), Permenkes No. 73 (2016), Permenkes No. 74 (2016), Muharni dkk, (2015) dan Wahyuni dkk, (2020). Kuesioner diberikan dua kali yaitu sebelum dan sesudah pemberian *e-booklet*.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat menganalisis jumlah dan persentase tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan perlakuan. Analisis bivariat menganalisis pengaruh pemberian *e-booklet* dengan membandingkan kelompok kontrol dan perlakuan menggunakan uji statistik *Mann Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Kelompok Kontrol dan Perlakuan

Penelitian yang dilakukan terhadap 96 orang responden ini didapatkan hasil pada tabel I. Kelompok kontrol *pre-test* diperoleh tingkat pengetahuan apoteker dengan kategori baik 7 (29%), cukup 11 (46%) dan kurang 6 (25%). Perolehan nilai paling tinggi berada pada kategori baik untuk apoteker dan cukup untuk tenaga teknis kefarmasian. Hasil keseluruhan *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol tidak jauh berbeda karena memperoleh nilai yang hampir sama dengan persentase tidak jauh berbeda. Artinya tenaga kefarmasian (apoteker dan tenaga teknis kefarmasian) memiliki pengetahuan yang dapat dikatakan cukup dalam pemberian informasi obat dalam swamedikasi obat tetes mata.

Kelompok perlakuan *pre-test* diperoleh tingkat pengetahuan apoteker dengan kategori baik 15 (63%), cukup 6 (25%) dan kurang 3 (13%). Kelompok perlakuan saat *post-test* didapatkan tingkat pengetahuan apoteker dengan kategori baik 20 (82%) terjadi peningkatan pada 13 responden dari kategori cukup menjadi baik dan peningkatan dari kategori kurang menjadi baik sebanyak 5 responden. Hasil keseluruhan *pre-test* dan *post-test* pada kelompok perlakuan jauh berbeda karena memperoleh nilai yang jauh berbeda dan dengan persentase yang jauh berbeda.

Tingginya nilai kategori baik pada *post-test* kelompok perlakuan menandakan bahwa tindakan pemberian informasi obat oleh tenaga kefarmasian yaitu apoteker dan tenaga teknis

kefarmasian sudah sangat baik. Terjadi peningkatan dari 14 (58%) menjadi 20 (82%) oleh apoteker dan peningkatan dari 9 (38%) menjadi 16 (67%) oleh tenaga teknis kefarmasian. Peningkatan pengetahuan pada *post-test* kelompok perlakuan kemungkinan dapat dipengaruhi oleh intervensi berupa media edukasi *e-booklet* yang diberikan.

Tabel I. Jumlah dan Persentase (%) Tingkat Pengetahuan Tenaga Kefarmasian Berdasarkan Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan

No	Tenaga Kefarmasian	n	Tingkat Pengetahuan											
			<i>Pre-test</i>						<i>Post-test</i>					
			B		C		K		B		C		K	
n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%			
Kelompok Kontrol														
1.	Apoteker	24	7	29	11	46	6	25	14	58	9	38	1	4
	TTK	24	16	67	5	21	3	13	9	38	14	58	1	4
Kelompok Perlakuan														
2.	Apoteker	24	15	63	6	25	3	13	20	82	3	14	1	5
	TTK	24	7	29	11	46	6	25	16	67	8	33	0	0

Perolehan nilai tertinggi kategori cukup pada kelompok kontrol kemungkinan dipengaruhi oleh standar kompetensi tenaga kefarmasian (apoteker dan tenaga teknis kefarmasian) baik lulusan S1 dan D3. Dimana S1 dan D3 farmasi mendapatkan ilmu terkait pemberian informasi obat swamedikasi. Dalam artian tenaga kefarmasian baik apoteker dan tenaga teknis kefarmasian sudah mempunyai kompetensi dasar dalam pelaksanaan pemberian informasi obat pada swamedikasi, sehingga pengetahuan tenaga kefarmasian apoteker dengan kategori baik dan tenaga teknis kefarmasian pada kategori cukup. Kemungkinan dapat disebabkan karena adanya pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang menyebabkan skor pengetahuan tenaga teknis kefarmasian berada pada kategori cukup.

Kategori tingkat pengetahuan *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol tidak terjadi perubahan. Artinya kondisi kategori pengetahuan tenaga kefarmasian pada kelompok kontrol baik *pre-test* maupun *post-test* tidak jauh berbeda karena kelompok kontrol tidak diberikan intervensi berupa media edukasi *e-booklet*. Kondisi tenaga kefarmasian saat *pre-test* dan *post-test* sama, dengan artian tidak adanya perlakuan berbeda yang diberikan. Sehingga tenaga kefarmasian hanya akan mengisi kuesioner pengetahuan pemberian informasi obat pada swamedikasi obat tetes mata sesuai dengan pengetahuan tenaga kefarmasian selama ini tanpa ada pembaruan informasi dari manapun. Hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol dapat disimpulkan tidak terjadi peningkatan tindakan tenaga kefarmasian karena tidak ada pemberian intervensi media edukasi *e-booklet*. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat terjadi setelah diberikan media intervensi (Sirait dkk., 2013).

Pengaruh Media E-Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Tenaga Kefarmasian

Tingkat pengetahuan berdasarkan selisih skor pengetahuan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney* untuk melihat perbandingan tingkat pengetahuan kelompok kontrol yang tidak diberi intervensi berupa media *e-booklet* dengan kelompok perlakuan yang diberikan intervensi berupa media *e-booklet*. Berdasarkan tabel II, hasil analisis statistik pada kelompok kontrol dan perlakuan diperoleh nilai 0,001 ($P < 0,05$), hal ini artinya signifikan yang mana artinya tingkat pengetahuan antara kedua kelompok tersebut sangat berbeda.

Tabel II. Pengaruh *E-Booklet* Terhadap Tingkat Pengetahuan Tenaga Kefarmasian

Kelompok	n	Median	<i>p Value</i>	Interpretasi
Kontrol	48	2,0 (-7-10)	0,001*	Signifikan
Perlakuan	48	1,5 (1-2)		

Keterangan:

n : Jumlah Responden

P : Nilai probabilitas besarnya peluang yang diamati dari statistik uji

* : Uji *Mann Whitney*

Hal ini terlihat dari persentase data *pre-test* kelompok kontrol dan perlakuan diperoleh tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian paling banyak pada kategori cukup (11) dengan persentase 46% untuk kelompok kontrol oleh apoteker dan baik (15) sebanyak 63% untuk kelompok perlakuan. Kategori baik dengan persentase tertinggi yaitu 67% (16) untuk kelompok kontrol oleh tenaga teknis kefarmasian dan cukup sebanyak 46% (11) untuk kelompok perlakuan. Kedua kelompok dalam keadaan yang sama sehingga hasil *pre-test* dari kedua kelompok dapat menjadi gambaran pengetahuan tenaga kefarmasian (apoteker dan tenaga teknis kefarmasian). Hasil dalam penelitian ini untuk kelompok kontrol tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian dalam pemberian informasi obat swamediksi obat tetes mata dalam kategori cukup oleh apoteker dan kategori baik oleh tenaga teknis kefarmasian.

Data *post-test* kelompok kontrol dan perlakuan diperoleh tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian kelompok kontrol oleh apoteker paling banyak kategori baik 14 (58%) dan kelompok perlakuan paling banyak kategori baik 20 (82%). Data yang diperoleh untuk kelompok kontrol oleh tenaga teknis kefarmasian paling banyak pada kategori cukup 14 (58%) dan kelompok perlakuan paling banyak pada kategori baik 16 (67%). Terdapat perbedaan yang signifikan hasil *post-test* kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

Tingginya nilai kategori baik pada *post-test* kelompok perlakuan menandakan bahwa tingkat pengetahuan dalam pemberian informasi obat oleh tenaga kefarmasian yaitu apoteker dan tenaga teknis kefarmasian sudah baik. Terdapat peningkatan dari 14 (58%) menjadi 20 (82%) oleh apoteker dan peningkatan dari 9 (38%) menjadi 16 (67%) oleh tenaga teknis kefarmasian. Hasil *post-test* kelompok perlakuan lebih baik dibandingkan hasil *post-test* kelompok kontrol. Terjadi peningkatan pengetahuan pada *post-test* kelompok perlakuan dibandingkan dengan *post-test* kelompok kontrol. Peningkatan pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh intervensi media *e-booklet* yang diberikan pada kelompok perlakuan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana pengetahuan sebelum diberikan intervensi sebesar 11,82% dan meningkat setelah diberikan intervensi media dengan hasil 15,85% (Zafira, 2020). Penelitian ini terdapat peningkatan yang signifikan pada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa diberikannya intervensi berupa media *e-booklet*. Media tersebut memberikan pengaruh pada peningkatan pengetahuan pada apoteker dan tenaga teknis kefarmasian. Penggunaan media dapat membantu menyampaikan pesan kesehatan menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti, sehingga penerima pesan dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan (Notoatmodjo, 2005). Media edukasi yang berfungsi sebagai sarana komunikasi berpengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Pengembangan media berpotensi untuk tumbuh dan berkembangnya pengetahuan masyarakat, sehingga potensi media tidak mungkin diabaikan dalam kegiatan pembelajaran (Umar, 2014).

Media edukasi *e-booklet* yang diberikan mencakup mengenai pemberian informasi obat swamedikasi obat tetes mata. Materi pada *e-booklet* dibuat peneliti sendiri berdasarkan beberapa literatur, yaitu *World Health Organization* (WHO), Permenkes No. 35 tahun 2014, Permenkes No. 74 tahun 2016, Jurnal Penelitian Muharni dkk tahun 2015 dan Jurnal Penelitian Wahyuni dkk tahun 2020. Informasi yang akan disampaikan melalui *e-booklet* adalah mengenai swamedikasi dan tentang pemberian informasi obat yang harus disampaikan oleh tenaga kefarmasian pada swamedikasi obat tetes mata. Media edukasi *e-booklet* dibuat dengan tampilan menarik dengan warna dan gambar di tiap sub-bab nya, isi materi *e-booklet* tersusun dengan terperinci dan singkat

sehingga *e-booklet* tidak membuat bosan dan dapat meningkatkan keinginan untuk membaca *e-booklet*.

Perbandingan Tingkat Pengetahuan Tenaga Kefarmasian

Berdasarkan hasil analisis statistik pada tenaga kefarmasian saat *pre-test* (apoteker dan tenaga teknis kefarmasian) diperoleh nilai 0,002 (*p value* <0,05) signifikan artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan apoteker dan TTK dalam pemberian informasi obat swamedikasi tetes mata. Hal ini terlihat dari jumlah tingkat pengetahuan apoteker lebih banyak yang baik (23 orang) dibandingkan TTK (14 orang).

Tabel 3. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tenaga Kefarmasian

Tenaga Kefarmasian	Total (n)	Tingkat Pengetahuan			<i>P value</i>	Interpretasi
		Baik	Cukup	Kurang		
Apoteker	48	23	16	9	0,017	Signifikan
TTK	48	14	22	12		

Keterangan:

n : Jumlah Responden

P : Nilai probabilitas besarnya peluang yang diamati dari statistik uji

* : Uji *Fisher*

PP No 51 Tahun 2009 menyebutkan bahwa apoteker memiliki kemampuan profesi dalam menyediakan pelayanan swamedikasi. Tenaga teknis kefarmasian membantu apoteker dalam pelayanan swamedikasi (Departemen Kesehatan RI, 2017). Peran dan tanggung jawab apoteker dalam swamedikasi adalah sebagai komunikator, penyedia obat yang berkualitas, pengawas dan pelatih, kolaborator dan promotor kesehatan. Sebagai pengawas dan pelatih apoteker harus membekali diri dengan ilmu dan meningkatkan kemampuannya serta harus menjamin bahwa pelayanan yang diberikan berkualitas (*World Health Organization*, 2000).

Kemampuan klinis tenaga kefarmasian dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan dalam rangka menyerap perkembangan ilmu dan teknologi kefarmasian yang diselenggarakan oleh organisasi profesi atau lembaga lain yang diakui oleh organisasi profesi, maupun keterampilan lain di luar standar yang telah ditetapkan yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan kefarmasian yang berkualitas (Ikatan Apoteker Indonesia, 2016). Selain itu pengalaman kerja juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang dimana pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatannya dalam pelaksanaan tugas pekerjaan dan pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik (Rattu & Adolfina, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada pemberian media edukasi *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian pada swamedikasi tetes mata. Terdapat perbedaan pengetahuan antara apoteker dan tenaga teknis kefarmasian dalam pemberian informasi obat pada swamedikasi tetes mata di apotek se-kota Pekanbaru (*p value* = 0,002) sehingga dapat direkomendasikan dalam pemberian informasi obat tetes mata dilakukan oleh apoteker.

DAFTAR PUSTAKA

Badan POM. 2016. *Satu Tindakan Untuk Masa Depan: Health Edutainment Fasilitator OOTK*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan RI.

- BPS. 2022. *Persentase Penduduk Yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir*, Badan Pusat Statistik. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Budiman dan Agus, R. 2013. *Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika, Jakarta: Salemba Medika.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Fuaddah, A. 2015. Description of Self-Medication Behavior in Community of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1): 610–618.
- Harahap, N.A., Khairunnisa, K. dan Tanuwijaya, J. 2017. Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2): 186.
- Jayanti, M. dan Arsyad, A. 2020. Profil Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) Di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Pharmacon*, 9(1): 115.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Situasi Gangguan Penglihatan Tahun 2018*. Jakarta: Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muharni, S., Aryani, F. dan Mizanni, M. 2015. Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(1): 47–53.
- Natalia, C., Ratih, P, S. dan Haswiyanti. 2014. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Cara Penggunaan dan Penyimpanan Obat Tetes Mata di Apotek Perintis Kuripan Banjarmasin. Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Kemntrian Kesehatan RI.
- Notoadmodjo, S. 2005. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Kemntrian Kesehatan RI
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016^b. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Sekretariat Negara*. Jakarta: Kemntrian Kesehatan RI.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016^c. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Sekretariat Negara*. Jakarta, Jakarta: Kemntrian Kesehatan RI.
- Pratiwi, P.N., Pristianty, L., Noorrizka, G. dan Impian, A. 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2): 36–40.
- Putu dan Dewa, N., 2012. *Media Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rattu A.R.H., Adolfini dan Uhing, Y. 2019. Pengaruh Pengalaman Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Rumah Makan di Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(1): 361–370.
- Ramadhan, N.D., Mahdiyyah, F., Ornelia, T.F. Nafikhah, W.Z. Anugraheni, U.Y. Hidayat, M.H, Wardana, A.G, Mabilla, R.U, Prasetyo, M.R. Nisa, F dan Wijaya, I.N. 2020. Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Penggunaan Obat Tetes Mata Kortikosteroid. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 6(2): 66-70
- Suci, R.P., Saibi, Y. dan Dasuki, A. 2018. Kualitas Pelayanan Informasin Obat (Konseling) di Apotek Kabupaten Garut. *Jurnal Pharmascience*, 5(1): 1–7.
- Umar. 2014. Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1): 131-144.
- Wahyuni, K.I., Permatasari, N.E., Fickri, D.Z. dan Amarullah, A. 2020. Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Wilayah Sidoarjo. *Jurnal Pharmascience*, 7(1): 25.

- World Health Organization. 2000. *WHO Guidelines for the regulatory assessment of medicinal products for use in self-medication, WHO Drug Information*. Geneva: World Health Organization.
- Zafira, T. 2020 *Pengaruh Edukasi Gizi dengan Media E-Booklet Terhadap Perubahan Perilaku Makan Sesuai Pedoman Gizi Seimbang (PGS) pada Remaja Obesitas di Kota Padang Tahun 2020*. Skripsi. Universitas Andalas.
- Zeenot, S. 2013. *Pengelolaan & Penggunaan Obat Wajib Apotek, D-Medika jogjakarta*. D-Medika: Yogyakarta.